BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.1.2 Komponen – Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:239) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "1. Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
> 2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal.Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

2.1.1.3 Mengukur Tingkat Likuiditas

Menurut Lukas (2008:415) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

"1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital."*

Pengertian jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

   Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam

waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat atau } \textit{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012:142)

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Menurut Sopyan Syafri Harahap (2009:301) Mengukur likuiditas ada bermacam-macam yaitu :

"1. Rasio Lancar (Current Ratio)
2. Rasio Cepat *(Quick) Ratio*
3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar
4. Rasio Kas atas Utang Lancar."

Pengertian dari macam-macam likuiditas diatas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

   Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar, rumusnya adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Sopyan Syafri Harahap (2009:301)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam presentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

2. Rasio Cepat *(Quick) Ratio*

Yaitu perbandingan antara jumlah kas, setara kas, surat berharga, dan piutang dengan utang lancar. Rumusnya adalah :

$$\text{Rasio Cepat } \textit{(Quick) ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas + Surat Berharga +Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Sopyan Syafri Harahap (2009:302)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test* Rasio. Angka rasio tidak harus 100% atau 1:1.

3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Yaitu menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rasio Kas atas Aktiva} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Sopyan Syafri Harahap (2009:302)

4. Rasio Kas atas Utang Lancar

   Yaitu menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total utang lancar. Rumusnya adalah :

$$\text{Rasio Kas atas Aktiva} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Sopyan Syafri Harahap (2009:302)

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan. Rasio yang menggambarkan hubungan antara tingkat perputaran total dengan likuiditas bermanfaat, karena hubungan ini memang mempunyai makna. Hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

2.1.2 Perputaran Total Aktiva

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Total Aktiva

Perputaran Aktiva Tetap merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktifitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment).* Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan Asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. *Total Asset Turnover* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah:

> "Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)".

Perputaran Total Aktiva menurut Sutrisno (2009:221) "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya menurut Gitman (2012:62) *Total Asset Turnover* adalah

> *"Indicate the efficiency with which the firm uses it assets to generated sales"*

Artinya bahwa mengidentifikasikan efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain–lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

2.1.2.2 Konsep Perputaran Total Aktiva

Menurut Syafri Sofyan (2008:309) mengemukakan bahwa:

> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) menunjukan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik".

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:126) menyatakan bahwa:

> "Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki".

2.1.2.3 Rumus *Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aktiva

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan Perputaran Aktiva Tetap menurut Kieso (2008:401) dalam Acounting Prnciples : "*Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aktiva mengukur seberapa efesien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan" karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan Perputaran Total Aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kieso (2008:401)

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.2.4 Aktiva

Aktiva yang dimiliki perusahaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu, aktiva tetap berwujud dan aktiva tidak berwujud.

Menurut Arfan Ikhsan, (2009 : 2) mendefinisikan sebagai berikut :

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (utang) dalam jangka waktu satu tahun / lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

Menurut Weygandt, (2007:11-12) mendefinisikan sebagai berikut :

"Aset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang."

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah sarana yang dimiliki oleh perusahaan yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan dimasa depan. Aktiva dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit.

2.1.2.5 Klasifikasi Aktiva

Adapun uraian dari jenis-jenis aktiva oleh Zaki Baridwan (2008:20) adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah jenis aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Pada suatu neraca, aktiva biasanya dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar disebut sebagai rasio lancar. Nilai ini sering digunakan sebagai tolok ukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Zaki Baridwan (2008:20) Aktiva Lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan)".

Elemen-elemen aktiva lancar

- Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen – elemen yang yang dapatdisamakan dengan kas, misalnya : sek, money order, pos wesel dan lain-lain.
- Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek
- Piutang dagang dan piutang wesel
- Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun
- Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum akan diterima dalam waktu satu tahun.
- Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.
- Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti asuransi, bunga, sewa, bahan-bahan pembantu dan lain-lain. Ditinjau dari batasan bahwa aktiva lancar itu adalah kas atau aktiva lain yang diharapkan dapat segera diubah menjadi uang, maka sesungguhnya biaya-biaya yang dibayar dimuka tidak dapat memenuhi kreteria sebagai aktiva lancar, karena biaya dibayar dimuka tidak akan kembali menjadi uang. Tetapi tidak dapat dibayar dimuka maka biaya-biaya tadi akan dibayar dengan menggunakan sumber aktiva lancar, oleh karena itu maka biaya dibayar di muka harus dimasukkan dalam kelompok aktiva lancar.

2. Aktiva Tidak Lancar

Menurut Zaki Baridwan (2008:22) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan)

Elemen-elemen Aktiva Tidak lancar

❖ Investasi jangka panjang

Bagi perusahaan yang cukup besar arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini berupa:

a. Saham dari perusahaan lain
b. Obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain
c. Aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan investasi atau penanaman modal ini pada umumnya adalah:

a. Untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijakan atau kegiatan perusahaan lain
b. Untuk memperoleh pendapatan secara terus-menerus
c. Untuk membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu.

- Aktiva tetap

  Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak yang digunakan dalam operasi yang tidak habis dalam satu periode kegiatan.

  Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah:

  a) Tanah

  b) Bangunan

  c) Mesin

  d) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya

  e) Inventaris

- Aktiva tetap tidak berwujud

  Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan yang secara fisik tidak tampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, seperti : Hak cipta, Merek dagang, Biaya pendirian, Lisensi, Goodwill dan sebagainya.

- Beban yang ditangguhkan

  Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode berikutnya. Seperti: biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

- Aktiva lain-lain

  Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Menurut Soemarso (2010:230) mendefinisikan laba sebagai berikut:

> "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan".

Menurut Themin (2012:11) mendefinisikan laba sebagai berikut:

> "Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa laba adalah informasi dalam hal pencapaian laba yang stabil dan meningkat dari periode yang berbeda dan memiliki kekuatan respon kepada para investor dan dalam pasar uang sebagai alat untuk penanaman modal baru dan pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan dan keuntungan

2. Beban dan Kerugian."

Penjelasan dari komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

1. Pendapatan dan keuntungan

   Pendapatan (r*evenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit.

   Keuntungan (g*ains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

2. Beban dan Kerugian

   Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

   Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang

dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

Masalah penting lainnya adalah penangguhan biaya (atau alokasi sepanjang beberapa periode). Akuntan mengapitalisasi biaya yang manfaatnya dapat direalisasi sepanjang beberapa periode. Biaya ini dialokasikan secara sistematis di masa depan. Sebaliknya, banyak pengakuan biaya yang bersamaan dengan saat terjadinya biaya tersebut. (Arus kas keluar untuk biaya atau kerugian tidak selalu harus terjadi bersamaan saat pengakuan biaya dan kerugian tersebut).

Sedangkan menurut Arfan (2009:71) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan.

2. Biaya-Biaya."

Penjelasan dari komponen-komponen yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan. Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis. Dalam jumlah, pendapatan adalah sebanding terhadap kas dan piutang yang di peroleh dalam kompensasi untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa yang di sewa.

2. Biaya-Biaya. Biaya-biaya merupakan penurunan dalam modal yang disebabkan oleh operasi produksi pendapatan bisnis. Dalam jumlah, biaya adalah setara terhadap nilai dan barang-barang dan jasa yang digunakan atau yang di konsumsi dalam memperoleh pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laba terdiri dari pendapatan dan beban.

2.1.3.3 Ukuran Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, pendapatan (dan keuntungan) dan beban (dan kerugian) merupakan komponen laba yang dapat ukur atau dirumuskan sebagai berikut :

Laba = Pendapatan - Beban

Sumber: Subramanyam (2011:5)

Menurut Kuswadi (2006:100) menjelaskan bahwa :

"Laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya".

Rumus Laba Menurut Kuswadi (2006:100) :

Laba = Pendapatan – beban/biaya

Sumber: Kuswandi (2006:100)

Menurut Soemarso (2010:230) menyatakan bahwa:

"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha".

Laba = Pendapatan – beban

Sumber: Soemarso (2010:230)

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Perbandingan dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
1	Age Estri Budiarti dan Yudilla Virda	Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage,* Dan Profitabilitas Terhadap Laba (Studi Kasus : Pt Gajah Tunggal Tbk)	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa **likuiditas**, leverage dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap laba sedangkan bila dilihat dari uji t yang memiliki **pengaruh dominant terhadap laba** yang diperoleh PT.Gajah Tunggal Tbk	Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur,& Sipil) Vol.3 Oktober 2009 Universitas Gunadarma-Depok, 20-21 Oktober 2009-10-12 ISSN: 18858-2559
2	Dhian Eka Irawati	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP LABA	Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan **likuiditas berpengaruh terhadap laba**.	Accounting Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang, November 2012, ISSN 2252-6765
3	Sayeda Tahmina Quayyum	*Effects of Working Capital Management and Liquidity: Evidence from the Cement Industry of Bangladesh*	*The result of this study clearly shows significant level of relationship between **the profit indices and various liquidity indices** as well as working capital components.*	*Lecturer, School of Business, United International University, Dhaka. Volume–VI, Number-01, January-June, 2011*

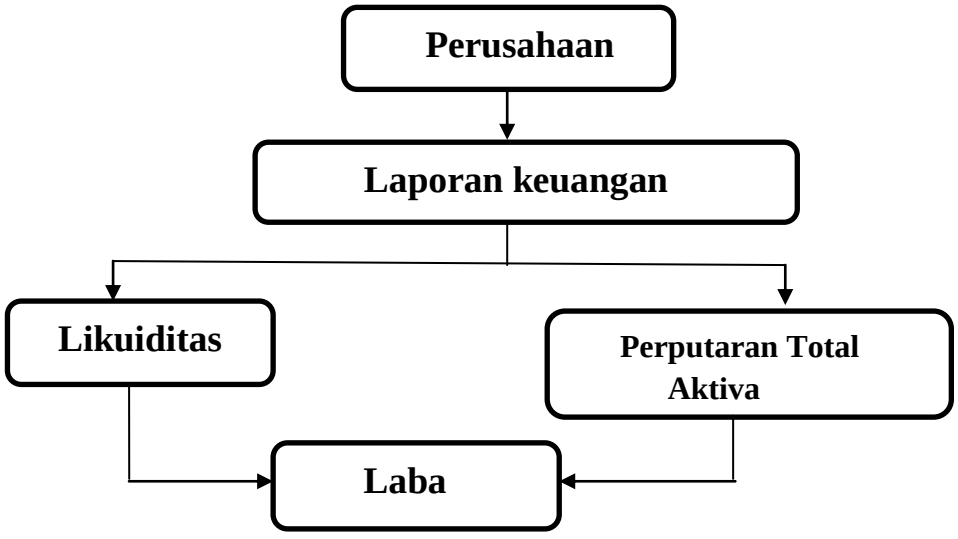
4	Sri Marhaeni Salsiyah (2011)	Analisis Pengaruh *Working Capital To Total Assets Ratio, Debt To Total Capital Assets, Total Assets Turnover, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009)	**Perputan Total Aktiva berpengaruh terhadap variabel dependen perubahan laba.**	Jurnal Administrasi Bisnis Vol.12 No.3 Oktober 2011 ISSN : 1411-4321
5	Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui **perputaran total aktiva berpengaruh terhadap perubahan laba** pada perusahaan real estate	Jurnal The Indonesian Accounting Review, Vol 1, No. 2, Juli 2011 ISSN : 2086-3802
6	Ken Bates, Hilary Bates, Robert Johnston (Warwick Business School,	*Linking service to profit: the business case for service excellence*	*The findings, based on empirical studies are large and spacious conducted in the UK, found that, whether measured in terms of total asset turnover, turnover or number of employees, both large*	International Journal of Service Industry Management ISSN: 0956-4233 Currently published

	University of Warwick, Coventry, UK)		*and small organizations are able to be both very good and the bad. In terms of productivity findings indicate that* ***total assets, turnover or number of employees generate profit gains.***	as: Journal of Service Management

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2009:242).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas dengan Laba

Menurut Wachowicz (2012:163) yang dialih bahasakan oleh Quratul' ain Mubarakah, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan".

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Kurangnya Likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan".

Menurut Age Estri Budiarti dan Yudilla Virda (2009) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas mempunyai pengaruh terhadap laba".

Menurut Siagian (2007) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas".

Dapat disimpulkan perusahaan yang mampu mengelola Likuiditasnya dengan baik maka akan menghasilkan Laba yang tinggi bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Total Aktiva dengan Laba.

Menurut Sartono Agus (2008:120), menyatakan bahwa:

> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio keuangan yang menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba".

Menurut Ir. Kuswandi, MBA (2009:77), menyatakan bahwa :

> "Semakin tinggi perputaran total aktiva dapat mempengaruhi perolehan pendapatan/laba".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 209), mengungkapkan bahwa:

> "Bilamana ratio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik laba maupun resiko yang dihadapi oleh perusahaan akan menurun. Sebaliknya, penurunan ratio aktiva lancar atas total aktiva akan mengakibatkan meningkatkan laba dan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan".

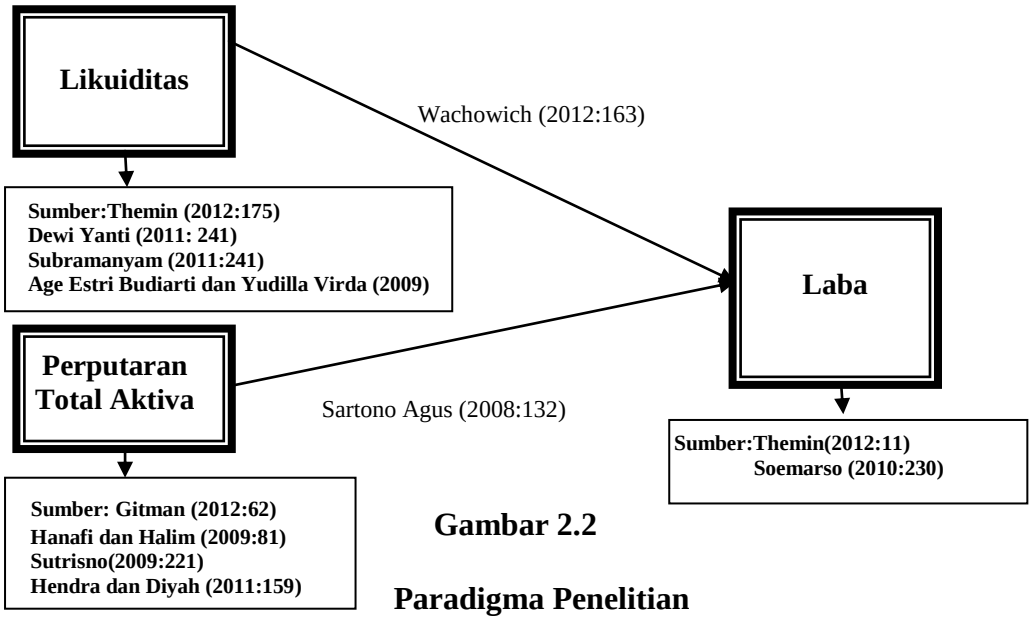
Menurut Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2011:159) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

> "Perputaran total aktiva berpengaruh terhadap perubahan laba**".**

Dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga laba yang diharapkan dapat dicapai.

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel diatas tampak jelas bahwa Likuiditas dan rasio Perputaran Total Aktiva (*assets turover*) berpengaruh terhadap tinggi rendahnya Laba pada perusahaan.

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Laba.

H_2 : Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Laba.

H_3 : Likuiditas dan Perputaran Total Aktiva terhadap Laba.